

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Peningkatan kualitas pendidikan menjadi dasar pokok dalam membentuk kemajuan bangsa dan negara. Usaha dalam peningkatan kualitas pendidikan juga berdampak pada kewajiban peningkatan kualitas guru itu sendiri. Sebagai contoh, Finlandia sebagai salah satu negara yang memiliki kualitas pendidik terbaik, memandang bahwa pengembangan/peningkatan profesionalisme guru sebagai sebuah usaha yang berkelanjutan. Berawal dari masa sebelum profesi, saat kualifikasi, hingga pengembangan karir selama mengajar (Niemi, 2017, hal. 1).

Peningkatan kualitas ini harus sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam era teknologi yang berkembang pesat ini, profesi guru pada akhirnya juga mengalami revolusi kebijakan terkait profesionalisme guru, tingkat pendidikan guru, kewajiban guru, dan praktik penelitian guru (Singh, Allen, & Rowan, 2019, hal. 4). Walau nyatanya seorang guru juga harus memiliki keahlian di bidang teknologi, profesionalisme guru bukan sekedar membahas pengetahuan teknologi dan manajemen, tetapi juga menyangkut sikap, dan pengembangan profesionalisme itu sendiri (Desilawati Amrizal, 2014, hal. 1). Hal ini juga yang harus segera dipahami oleh setiap negara, termasuk Indonesia.

Dilansir oleh (Maura, 2018, hal. 1) berdasarkan data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016, pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang dan kualitas guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Jumlah guru mengalami peningkatan sebanyak 382% dari 1999/2000 menjadi sebanyak 3 juta orang lebih, sedangkan peningkatan jumlah peserta didik hanya 17%. Dari 3.9 juta guru yang ada, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52% di antaranya belum memiliki sertifikat profesi. Menjadi sebuah keprihatinan jika mengingat tugas mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi salah satu cita-cita bangsa sejak 74 tahun yang lalu. Hal ini dengan jelas termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 alinea keempat. Dengan begitu seluruh elemen di

**Hennika Arumsari, 2019**

*TELAAH PEMIKIRAN BUYA HAMKA TENTANG GURU IDEAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP KONTEN UNDANG-UNDANG NO 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia mempunyai tugas/kewajiban untuk mewujudkan cita-cita mulia ini, demi tercapainya kesejahteraan kehidupan berbangsa dan bernegara, terlebih kepada para praktisi di bidang pendidikan.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan tujuan pendidikan nasional, sebagai berikut:

“... mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Berdasarkan pengertian serta tujuan pendidikan di atas, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha pembinaan pribadi secara utuh dan lebih menyangkut masalah citra dan nilai (Suwarno, 2016, hal. 23). Poin-poin utama dari tujuan pendidikan nasional ini erat sekali hubungan dengan keimanan serta akhlak mulia. Rupanya hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi diri sendiri maupun orang lain, tidak hanya bersifat teoritis namun juga praktis, dan mencakup pendidikan iman dan amal. Dan sesuatu yang diharapkan terwujud setelah sering mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil”, yaitu manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt (2016, hal. 28–29).

Untuk mencapai tujuan di atas diperlukan guru yang ideal. Guru merupakan faktor kunci mutu pendidikan dan kemajuan suatu bangsa, karena sejatinya pendidikan yang baik diperoleh dari kualitas guru yang baik. Guru ideal atau dalam undang-undang disebut sebagai guru profesional, yaitu guru yang memiliki kualifikasi dan kompetensi. Sebagai mana yang dinyatakan dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8, sebagai berikut:

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”

Adapun kualifikasi dan kompetensi guru dijelaskan dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 9 dan 10, sebagai berikut:

“Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat”

“Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”

Dengan tujuan pendidikan yang begitu ideal, realitanya masih banyak ditemui berbagai problematika dalam dunia pendidikan. Problematika ini berkaitan dengan pendidik dan peserta didik. Secara umum, Slameto (2017, hal. 1) mengungkapkan bahwa berkaitan dengan pendidik dan peserta didik, permasalahan terangkum dalam beberapa isu, di antaranya peningkatan hasil belajar siswa, rendahnya kualitas proses pembelajaran, peningkatan hasil belajar siswa dan perilaku guru yang kurang profesional.

Tahun 2018, tepatnya April, DPD RI menginisiasi perubahan UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. Dari proses kerja tim ahli dan anggota DPD RI itu ditemukan masalah-masalah guru, di antaranya menyangkut: pemerataan, kompetensi, perlindungan, dan kesejahteraan. Berkaitan dengan kompetensi guru, Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) beberapa tahun terakhir menunjukkan kompetensi guru Indonesia rendah. Peringkat rendah Indonesia dalam beberapa pemeringkatan dunia tentang kemampuan siswa dalam bidang membaca, Matematika, dan Sains juga secara tidak langsung menunjukkan kelemahan kompetensi guru. Rata-rata nasional hasil UKG 2015 bidang pedagogik dan profesional adalah 53,02. Untuk kompetensi bidang pedagogik saja, rata-rata nasionalnya hanya 48,94, yakni berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM), yaitu 55 (“Permasalahan Guru di Indonesia,” 2018, hal. 1).

Menurut (Sennen, 2017, hal. 16) permasalahan pokok berkaitan dengan kompetensi dan profesionalisme guru meliputi: a) rendahnya kompetensi guru; b) rendahnya motivasi berusaha untuk mengembangkan mutu diri guru; c) persebaran guru yang tidak merata; d) rendahnya kesadaran dan semangat untuk berbagi

pengetahuan dan pengalaman; e) mutasi dan penempatan guru yang dikaitkan dengan masalah politik; f) rendahnya kemampuan guru untuk menulis dan melaksanakan PTK; dan g) banyaknya guru yang bermental cari gampang. Permasalahan lain berkaitan dengan kompetensi guru dalam kinerjanya ialah kecerdasan guru dalam mengatur emosi dan stres dalam bekerja. Menurut (Prabu & Puspitasari, 2015, hal. 142) secara simultan (bersama-sama) kecerdasan emosi dan stres kerja berpengaruh terhadap kinerja guru.

Permasalahan lain yang ditemukan dilapangan mengenai keprofesionalan seorang guru adalah masalah kedisiplinan guru. Dalam salah satu pemberitaan, ditemukan puluhan guru yang dinilai kurang disiplin. Kedisiplinan ini berkaitan dengan ketidakhadiran dalam memenuhi jam mengajarnya (Savitri, 2015, hal. 1). Hal-hal ini jika dibiarkan begitu saja dapat berpengaruh pada menurunnya kualitas pendidikan, terutama kepada peserta didiknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasanius dalam (Fathurrohman, 2012, hal. 39) yang mengungkapkan bahwa “kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalise guru dan keengganan belajar siswa”. Sebagai salah satu cara pemecahan permasalahan profesionalisme guru (untuk mempromosikan pengembangan profesional guru), di Finlandia dilakukan kegiatan menulis dalam kelompok penulisan kreatif untuk guru sekolah dasar dan menengah. Dimana penelitian tersebut menyoroti guru sebagai penulis kreatif dan menekankan hubungan antara menulis dan kesejahteraan. Kegiatan ini bermanfaat bagi pengembangan profesional guru, pekerjaan identitas dan kesejahteraan (Martin, Tarnanen, & Tynjälä, 2018, hal. 690).

Berkaitan dengan pembahasan masalah pendidikan dan keprofesionalan guru, dikemukakan oleh (Syahidin, 2017, hal. 1) dalam salah satu jurnal internasionalnya bahwa Islam telah menawarkan atau memberikan sebuah solusi untuk mengatasi masalah-masalah mendasar dalam sistem pendidikan modern, yaitu tentang konsep pendidikan dalam mempersiapkan guru yang profesional dengan sentuhan kemanusiaan yang disertai dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Suci dan Agung. Dalam konsep Islam, untuk mempersiapkan guru yang

profesional diperlukan 3 hal, yaitu: 1) pemilihan selektif bagi guru melalui beberapa kualifikasi khusus, 2) sistem pembimbingan guru-guru seharusnya dipersiapkan lebih awal dan dilakukan secara berkelanjutan, 3) penghargaan dari ummat (masyarakat muslim) untuk para guru dan dosen yang profesional harus ditunjukkan secara jelas dengan menempatkan mereka pada posisi yang terhormat sebagai pewaris yang paling berharga dari para nabi.

Sedikit menyinggung soal pendidikan Islam (termasuk tentang guru agama Islam) di abad ke-21, era globalisasi, pendidikan Islam menemukan berbagai macam problematika seperti: (1) relasi kekuasaan dan orientasi pendidikan Islam, (2) profesionalitas dan kualitas SDM (yang salah satunya ialah guru atau pendidik), dan (3) masalah kurikulum (Sofwan & Habibi, 2016, hal. 272). Guru profesional abad 21 menurut Hargreavas & Darling dalam (Andriani, 2010, hal. 3–4) adalah guru yang mampu menjadi pembelajar sepanjang karir untuk peningkatan keefektifan proses pembelajaran siswa seiring dengan perkembangan lingkungan; mampu bekerja dengan, belajar dari, dan mengajar kolega sebagai upaya menghadapi kompleksitas tantangan sekolah dan pengajaran; mengajar berlandaskan standar profesional mengajar untuk menjamin mutu pembelajaran; serta mampu berkomunikasi baik langsung maupun menggunakan teknologi secara efektif dengan orang tua murid untuk mendukung pengembangan sekolah. Dan guru agama Islam merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat menentukan tujuan pendidikan agama Islam yang relevan dan berorientasi pada peluang dan tantangan di era globalisasi. Karena itu dibutuhkan sesuatu prototipe atau model seorang guru agama yang sesuai dengan kondisi globalisasi tersebut (Nurhayati, 2018, hal. 3). Dinamika ini juga yang menjadikan adanya perubahan fokus guru. Kekhawatiran guru yang awalnya tentang pendekatan budaya cenderung memudar ketika para guru yang berpartisipasi mulai memahami tentang bagaimana menggunakan strategi pengajaran yang baru. Kekhawatiran guru lainnya ialah tentang bagaimana lebih meningkatkan interaksi kelas (Silver, Kogut, & Huynh, 2019, hal. 1). Guru dilatih untuk secara kritis menganalisis kondisi di mana mereka bekerja, terutama mengingat tren kebijakan saat

ini, global dan lokal (Madalińska-Michalak, O'Doherty, & Assunção Flores, 2018, hal. 567–569).

Berdasarkan analisis di atas, dapat dipahami bahwa masih banyak problematika yang dihadapi oleh guru dalam mencapai status sebagai guru ideal. Penulis berasumsi masih banyaknya ditemui guru yang belum sampai pada konsep guru ideal. Secara konseptual karakteristik guru ideal telah banyak dikemukakan oleh para ahli maupun dalam peraturan perundang-undangan. Salah satu peraturan perundang-undangan yang membahas hal ini adalah UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sedangkan, berdasarkan pandangan ahli, salah satu tokoh pendidikan Indonesia yang memiliki pemikiran tentang guru ialah Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka. Buya Hamka lahir pada tanggal 16 Februari 1908 di desa Tanah Sirah, Tanjung Raya, Agam, Sulawesi Barat. Ayahnya adalah seorang ulama di masanya bernama Sheikh Abdul Karim Amrullah dan ibunya Siti Shafiah. Sebagai seseorang yang sangat mencintai ilmu sampai saat ini Buya Hamka telah menghasilkan karya sebanyak 76 buku (dalam sumber lain ada yang mengatakan 50 buku). Buku-buku ini yang berasal dari berbagai macam genre, baik tafsir, tasawuf, sejarah, pendidikan bahkan roman. (U. T. Hidayat, 2015). Melalui karya-karyanya ini Buya Hamka memberikan sumbangsih yang sangat besar, terutama dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berasumsi bahwa masih banyak ditemui problematika berkenaan dengan profesionalisme guru. Sedangkan di sisi lain, Indonesia memiliki banyak tokoh pendidikan dengan pemikiran yang unggul dibidang pendidikan, khususnya tentang konsep guru. Maka, untuk membuktikan asumsi di atas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang konsep guru ideal menurut para tokoh pendidikan Indonesia.

Salah satu tokoh pendidikan Islam kontemporer di Indonesia adalah Buya Hamka. Studi ini akan membahas pemikiran tokoh Buya Hamka tentang konsep guru ideal dan kontribusinya terhadap konten undang-undang guru dan dosen. Maka peneliti memutuskan untuk membuat penelitian dengan judul **“Telaah Pemikiran Buya Hamka Tentang Guru Ideal dan Kontribusinya Terhadap Konten**

**Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen”**. Dengan berusaha menelaah pokok-pokok pemikiran Buya Hamka tentang karakteristik guru melalui karya-karyanya. Untuk selanjutnya akan ditelaah kontribusinya terhadap penyusunan Undang-Undang No 14 tentang Guru dan Dosen.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah umum dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pemikiran Buya Hamka tentang Guru Ideal dan Relevansinya terhadap Konten Undang-Undang No 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen?”

Adapun rumusan masalah secara rinci pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa saja pokok-pokok pemikiran Buya Hamka tentang konsep guru ideal?
- 1.2.2 Apa saja konsep guru profesional menurut Undang-Undang Guru dan Dosen?
- 1.2.3 Bagaimana relevansi pemikiran Buya Hamka tentang konsep guru ideal terhadap konten Undang-Undang Guru Dosen?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep guru PAI ideal berbasis pemikiran Buya Hamka dan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pokok-pokok pemikiran Buya Hamka tentang konsep guru ideal
- 1.3.2 Untuk mengetahui konsep guru profesional menurut Undang-Undang Guru Dosen
- 1.3.3 Untuk mengetahui relevansi pemikiran Buya Hamka tentang konsep guru ideal terhadap konten Undang-Undang Guru Dosen

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini peneliti menjelaskan secara lebih terperinci lagi mengenai manfaat dari penelitian yang dilakukan:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan kontribusi positif dan dapat memperkaya khazanah keilmuan sebagai pijakan teoritis mengenai karakteristik guru PAI yang ideal/profesional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan manfaat bagi para praktisi PAI khususnya untuk guru PAI, berupa bahan rujukan untuk memberikan arahan kepada guru-guru PAI dalam mempraktikkan konsep-konsep tersebut dalam dirinya. Sehingga bisa menjadi guru PAI berkepribadian yang ideal/profesional dalam mengemban tugasnya.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi digunakan untuk memuat sistematik penulisan skripsi dengan memberikan gambaran yang jelas serta menyeluruh. Hal ini ditujukan agar pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini. Peneliti menyajikan struktur organisasi skripsi dengan penjelasan secara garis besar.

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling terkait setiap babnya:

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini membahas tentang lima sub bab utama, yakni: (1) Guru Ideal Perspektif Ulama Klasik; (2) Guru Ideal Perspektif Tokoh Pendidikan Ideal; (3) Guru Profesional Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen; (4) Guru Ideal Perspektif Pendidikan Islam; (5) Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi ini.



Bab III Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari desain penelitian, objek penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini menyampaikan lima pokok bahasan yang berbeda, yaitu: 1) Biografi Buya Hamka, 2) Karya-Karya Buya Hamka; 3) Pokok-Pokok Pemikiran Buya Hamka tentang Konsep Guru Ideal; 4) Konsep Guru Profesional menurut Undang-Undang; dan 5) Relevansi Pemikiran Buya Hamka tentang Guru Ideal terhadap Konten Undang-Undang Guru dan Dosen.

Bab V Simpulan, Saran dan Rekomendasi. Bab terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi yang diberikan.